

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang konsep maupun teori-teori yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian. Bab landasan teori dibagi dalam beberapa sub bab yaitu kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Berikut uraian penjelasan yang berkaitan dengan landasan teori tersebut :

A. Kajian Teori

Kajian teori mempunyai peranan penting dalam melakukan suatu penelitian. Dengan kajian teori, peneliti dapat mengidentifikasikan arah penelitian. Dalam kajian teori ini ada beberapa sub bab, yaitu membahas tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Karakter.

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembahasan mengenai sub bab pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yaitu meliputi pengertian pembelajaran, pengertian ilmu pengetahuan alam, hakikat pembelajaran IPA, materi pembelajaran IPA, ruang lingkup pembelajaran IPA SD, fungsi dan tujuan pembelajaran IPA.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2004: 28).

Menurut Thobroni dan Mustofa (2013: 18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Menurut Hosman (2014 : 4) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Setiap pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajarnya.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut sutrisno (2008: 19) IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*corect*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*) dan dijelaskan dengan penalaran yang shahih (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Pendapat lain yang dikemukakan Martinus (2013: 9) bahwa IPA merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang diperoleh dari mempelajari segala gejala-gejala alam yang terjadi disekitar maupun jarak yang lebih jauh dengan menggunakan indera maupun tanpa menggunakan indera yang lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen.

c. Hakikat Pembelajaran IPA

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Trianto (2011: 140) pembelajaran IPA adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena memiliki nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah.
- b. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, dan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah.
- c. Memiliki sikap ilmiah diperlukan dalam memecahkan masalah.

Dari uraian diatas cukup memberikan wawasan bahwa IPA memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan bahwa cakupan yang terdapat dalam IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi, dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati menggunakan indera maupun yang tidak dapat diamati indera.

d. Materi Pembelajaran IPA

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik masih dalam lingkup bidang kajian makhluk hidup dan proses kehidupan. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas V semester I yaitu :

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan	
1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan	1.1 mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia 1.2 mengidentifikasi fungsi organ pernapasan hewan misal ikan dan cacing tanah 1.3 mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan 1.4 mengidentifikasi organ peredaran darah manusia 1.5 mengidentifikasi gangguan pada organ peredaran darah manusia

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada standar kompetensi 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, kompetensi dasar yaitu 1.1 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia. Materi ini terdapat pada kelas V semester I yaitu pada materi makhluk hidup dan proses kehidupan.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA SD

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD dalam permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, air, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran ilmu alam yang memiliki ruang lingkup seperti makhluk hidup dan kehidupannya, benda atau materi, energi dan perubahannya, bumi serta semestanya, sehingga memberikan pengetahuan secara nyata kepada peserta didik.

f. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

BSNP (2006: 143) mata pelajaran IPA di sekolah dasar (SD) dan madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta bertujuan :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA adalah mempersiapkan siswa dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan tentang segala yang ada di alam dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat berguna dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan.

2. Pendidikan Karakter

Pembahasan mengenai sub bab pendidikan karakter yaitu meliputi pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPA kelas V SD dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.

a. Pengertian Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, maka terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Romlah (2010: 24) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis oleh seorang guru tanpa harus mengubah karakter peserta didik menyerupai dirinya. Dengan pendidikan diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan dan kepribadian yang unggul.

b. Pengertian Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Fitri, 2012: 20)

Sedangkan menurut Samani & Hariyanto (2011: 41-42) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai watak, tabiat, perilaku dan kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir dan bisa terbentuk dari pengaruh lingkungan yang menjadikan pola perilaku seseorang itu berbeda dengan orang lain.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Mulyasa (2012: 3). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Fitri (2012: 21) adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendidikan karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk membentuk suatu kebiasaan baik sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal (Fadhillah, 2013: 24-25).

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan Wiyani (2013: 70-71) menyebutkan tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Tujuan pendidikan karakter ini ialah

untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Dan penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik.

e. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebijakan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan itu, menurut Fadlillah (2013: 27-28) ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter :

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus

mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Fungsi yang terakhir ialah fungsi penyaringan. Maksudnya, pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiridan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa fungsi pendidikan karakter adalah supaya dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Ini memang menunjukkan setiap manusia mempunyai potensi kesalehan yang harus dibimbing dan diarahkan, supaya potensi yang ada tersebut dapat berkembang dengan optimal dan tidak menyimpng dari kebenaran yang ada. Nilai-nilai kebenaran inilah yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

Jadi dapat diambil kesimpulan fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang baik, memperbaiki dan memperkuat hakikat pendidikan nasional yaitu dengan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai- nilai karakter yang terdiri dai 18 nilai karakter yang sesuai dengan yang dikaji oleh Kemendiknas (2010: 9). 18 nilai karakter tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama. Disamping itu karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang. 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kementrian pendidikan nasional tersebut adalah:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluar dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas nilai karakter itulah yang harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif-menyenangkan. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk IPA, matematika, IPS, olahraga dan lain sebagainya. Tekanan utama pada pendidikan karakter ini adalah mengemas strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dari pembelajaran tanpa muatan karakter menjadi bermuatan karakter. Artinya terdapat kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus dan RPP yang sudah ada.

g. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat berlangsung dengan baik, jika nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam penerapan pendidikan karakter diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter harus dikembangkan konsep pendidikan yang berkualitas. Fadlillah (2013: 32-34) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar sebagai landasan yang merupakan nilai luhur universal sebagai berikut :

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter tidak boleh menentang dengan agama. Landasan ini sangat tepat jika diterapkan di Indonesia. Sebab, Indonesia merupakan Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama, yang mana mereka mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, pancasila yang

susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik.

3) Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah manapun di Indonesia, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwafungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

h. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada tiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang terkait dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Masnur, 2011: 86). Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Guru dan sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pengembangan kurikulum silabus dan RPP yang sudah ada.

Semua mata pelajaran mengusung pendidikan karakter sebagai salah satu substansi pengetahuan dan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Berikut disajikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang telah dilansir oleh kemendikbud berikut ini :

Tabel 2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran

Mata pelajaran	Nilai utama
1. Pendidikan Agama	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai kebersamaan, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras.
2. PKn	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.
4. Matematika	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
5. IPS	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.
6. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan cinta ilmu.
7. Bahasa Inggris	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
8. Seni Budaya	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin.
9. Penjaskes	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
10. TIK/Keterampilan	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, tanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
11. Muatan Lokal	Religius, Jujur, Cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

Pemetaan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran merupakan kerja konseptual dalam membantu guru merencanakan sekaligus melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya (Masnur, 2011: 87)

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan : melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif (Mulyasa, 2012: 9). Dengan demikian apa yang dilihat, didengar dirasakan dan dikerjakan peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan penciptaan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat penting dalam pembentukan karakter.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun masih ada peserta didik yang menyimpang dari pembiasaan-pembiasaan yang direncanakan sekolah. Salah satunya adalah kenakalan peserta didik. Kenakalan peserta didik dapat diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif. Darwis dalam Sukenda (2014: 17) yang mengemukakan bahwa

perilaku anak menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang mengganggu/ menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya oleh karena itu guru perlu mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang secepatnya.

Menurut Rohmawati (2012:10) yaitu usaha guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didiknya :

- a. Preventiv (pencegahan) :memberi pendidikan agama, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sholat berjama'ah, pemberian pendidikan Al-Qur'an dan meningkatkan hubungan orang tua dan masyarakat yang efektif.
- b. Represif (menghambat) : dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan serta hukuman yang mendidik.
- c. Kuratif (penyembuhan) dan rehabilitasi (perbaikan) : memberikan teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang tua/wali, memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, menghaaruskan peserta didik untuk berbuat baik.

i. Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPA Kelas V SD

Menurut Kemendiknas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V ada beberapa nilai karakter yang dikembangkan yaitu : peduli lingkungan, nilai intelektual, religius, empati, mandiri, disiplin, toleransi, hati-hati, bersahabat/komunikataif, peduli sosial, tanggung

jawab, nilai susila, kerja keras, rasa ingin tahu, senang membaca, estetika, kreatif, teliti, sportif, menghargai prestasi, pantang menyerah, terbuka, jujur, cinta damai, objektif, hemat dan percaya diri (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, 2010: 47).

Pengintegrasian ke dalam pembelajaran guru dapat memilih beberapa karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran dan yang paling mudah dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam silabus dan RPP. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan diri para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam sikap dan berperilaku (Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010: 5)

j. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah mengenalkan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Diantara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dalam prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002 (Gunawan, 2012: 224). Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa : “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.” Gunawan, (2012: 298).

Baik silabus dan RPP disusun dengan memuat kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasikannya nilai-nilai, Gunawan (2012: 255).

a. Silabus Pembelajaran

Istilah silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa pengajaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai, materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Gunawan, (2012: 278).

Menurut Gunawan (2012: 280) komponen silabus yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

1. Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi :
 - a. Standar Kompetensi
 - b. Kompetensi Dasar
 - c. Indikator
 - d. Materi Pembelajaran
2. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran.
3. Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup :

- a. Teknik Penilaian
 - Jenis Penilaian
 - Bentuk Penilaian
 - b. Instrumen Penilaian
4. Komponen Pendukung, terdiri dari :
- a. Alokasi Waktu
 - b. Sumber Belajar

Sementara itu Sahlan (2012: 116) menyebutkan komponen dalam penyusunan silabus berbasis pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Karakter
5. Kegiatan pembelajaran
6. Indikator pencapaian kompetensi
7. Penilaian
8. Alokasi waktu dan
9. Sumber belajar.

Agar memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut :

1. Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.

2. Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
3. Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

Penambahan atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaian dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian yang ditambahkan atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter. Gunawan (2012: 225).

b. RPP Pembelajaran

Setelah disusun silabus, langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada hakikatnya, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dilaksanakan pada periode belajar tertentu. Dalam periode waktu tersebut diharapkan para peserta didik dapat menguasai satu kesatuan kompetensi baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan tertentu. Sahlan (2012: 83).

Dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran, terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait. Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa komponen RPP yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Identitas mata pelajaran, meliputi :

- a. Satuan pendidikan
- b. Kelas
- c. Semester
- d. Program studi
- e. Mata pelajaran atau tema pelajaran
- f. Jumlah pertemuan

2. Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

11. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Gunawan, (2012: 301-303)

c. Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambahkan kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Gunawan (2012: 226-227).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip *Contextual Teaching and Learning* dapat diaplikasikan dalam semua dapat diaplikasikan dalam semua tahapan pembelajaran karena prinsip pembelajaran tersebut memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan modal pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik (Gunawan: 2012: 229).

Asas pertama pembelajaran berbasis pendidikan karakter menghendaki diresapinya asas *Tut Wuri Handayani* oleh guru, yaitu asas pelayanan pendidikan yang dilakukan guru dalam mendidik secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan serta memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk maju.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan tiga tahap :

1. Kegiatan pendahuluan/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan untuk pemahaman. Dalam tahap ini, dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang materi yang akan disajikan. Kegiatan pembukaan mempunyai pengaruh kuat dalam kesuksesan pembelajaran. Diusahakan agar dalam membuka pembelajaran, guru sebisaanya membuat nyaman peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa cocok dengan berbagai strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru.

2. Kegiatan inti

Kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan penghayatan keimanan, pemahaman dan pengalaman. Pada tahap pembelajaran ini, guru memberikan pendalaman materi pelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 (dalam Gunawan, 2012: 231) kegiatan inti pembelajaran dibagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Kegiatan penutup

Sifat dari kegiatan ini adalah untuk menenangkan. Kegiatannya berupa penyimpulan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan akhlak mulia, musik/apresiasi seni, dan

praktik. Inti dari kegiatan penutup dalam pembelajaran adalah guru memfasilitasi peserta didik untuk mengambil nilai-nilai dari materi pembelajaran yang diajarkan. cara yang dapat dilakukan guru adalah mereview kembali klasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan untuk diperjelas lagi sehingga ada penegasan dan penguatan tentang pentingnya materi yang telah dipelajari (Sahlan, 2012: 137-138).

3. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian pembelajaran menjadi salah satu kegiatan terpenting dalam pendidikan. Sebab, melalui kegiatan penilaian akan diketahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Berbagai aktifitas dan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sumber penilaian bagi guru. Peserta didik dan gerak geriknya (seperti mendengar, menyimak, mempelajari dengan serius, dan bergurau hingga mengerjakan tugas yang diberikan), merupakan data-data penting yang dapat digunakan sebagai analisis dan acuan dalam penyusunan hasil belajar (Sahlan, 2012: 153-154).

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya dengan mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian sekaligus (Gunawan, 2012: 235).

Ada beberapa macam penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan pembelajaran yang diserap peserta didik. Misalnya, mengenai penilaian kognitif, dapat diperoleh melalui serangkaian tes yang digelar. Dapat berupa Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), kuis maupun bentuk –bentuk pemberian soal-soal yang dijawab secara tertulis maupun non tertulis. Sedangkan penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan peserta didik, baik itu saat aktifitas mereka dalam belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak mencontek saat ujian dan lain sebagainya. Sementara penilaian psikomotor dapat dinilai dari gerakan fisik atau gerakan reflex peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Misalnya saja, ketika peserta didik diberikan penugasan dengan mengerjakan soal, seketika itu juga tampak reflex peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Tugas dikerjakan dengan bersemangat, tidak terlihat peserta didik bermalas-malasan mengerjakan tugas tersebut disebabkan kecapaian, mengantuk atau merasa kurang *fit*. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai ketiga ranah yang menjadi sasaran dalam pembelajaran tersebut, diperlukan indikator-indikator. Gunanya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pendidikan karakter yang telah diberikan Sahlan, (2012 : 153-154).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pendidikan karakter bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti karena telah ada penelitian terdahulu yang pernah meneliti masalah pendidikan karakter. Hasil penelitian terdahulu digunakan referensi bagi peneliti untuk mendukung kerelevanan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Munawiya pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kewarganegaraan di kelas V SDN Dinoyo 3 Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa
 - a. Pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V SDN Donoyo 3 Malang dilaksanakan melalui pembuatan perangkat pembelajaran berkarakter, proses pembelajaran berkarakter, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai
 - b. Kendala yang dihadapi sekolah dan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V SDN Donoyo 3 Malang antar lain : kurang perhatian orang tua pada anak, peserta didik lupa/ tidak mengerjakan tugas
 - c. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V SDN Donoyo 3 Malang antar lain : mengadakan kegiatan ekstrakurikuler menjalin hubungan yang baik dengan wali murid. Upaya yang dilakukan guru, memindahkan tempat duduk peserta didik yang membuat gaduh.

2. Penelitian yang mengenai model pembelajaran karakter juga pernah dilakukan oleh Luki Saharjo tahun 2013 dengan judul “Model Pembelajaran Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa model pembelajaran karakter yang diterapkan antara lain pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, dan kooperatif dengan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter siswa. Untuk hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran karakter dapat dikatakan sudah dapat dikatakan mencapai nilai-nilai karakter yang dikembangkan dengan baik dan dapat dikatakan telah cukup mampu membentuk karakter siswa dengan tingkat keberhasilan 72%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Munawiyah terdapat pada mata pelajaran yaitu Munawiyah menggunakan mata pelajaran kewarganegaraan sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPA dan persamaannya adalah sama-sama dilakukan di kelas V sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Luki Saharjo terdapat pada mata pelajaran yaitu Luki Saharjo menggunakan mata pelajaran IPS sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPA, dan Luki Saharjo menganalisis model pembelajaran yang digunakan sedangkan penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajarannya kemudian persamaannya adalah kelas yang dipakai yaitu kelas V sekolah dasar.

Kedua penelitian yang pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan dan dikembangkan nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik. Namun dalam penelitian yang sekarang

lebih fokus pada pelaksanaan dalam proses pembelajaran dalam kelas, yaitu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai subjek adalah guru kelas V yang mengajar mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi.

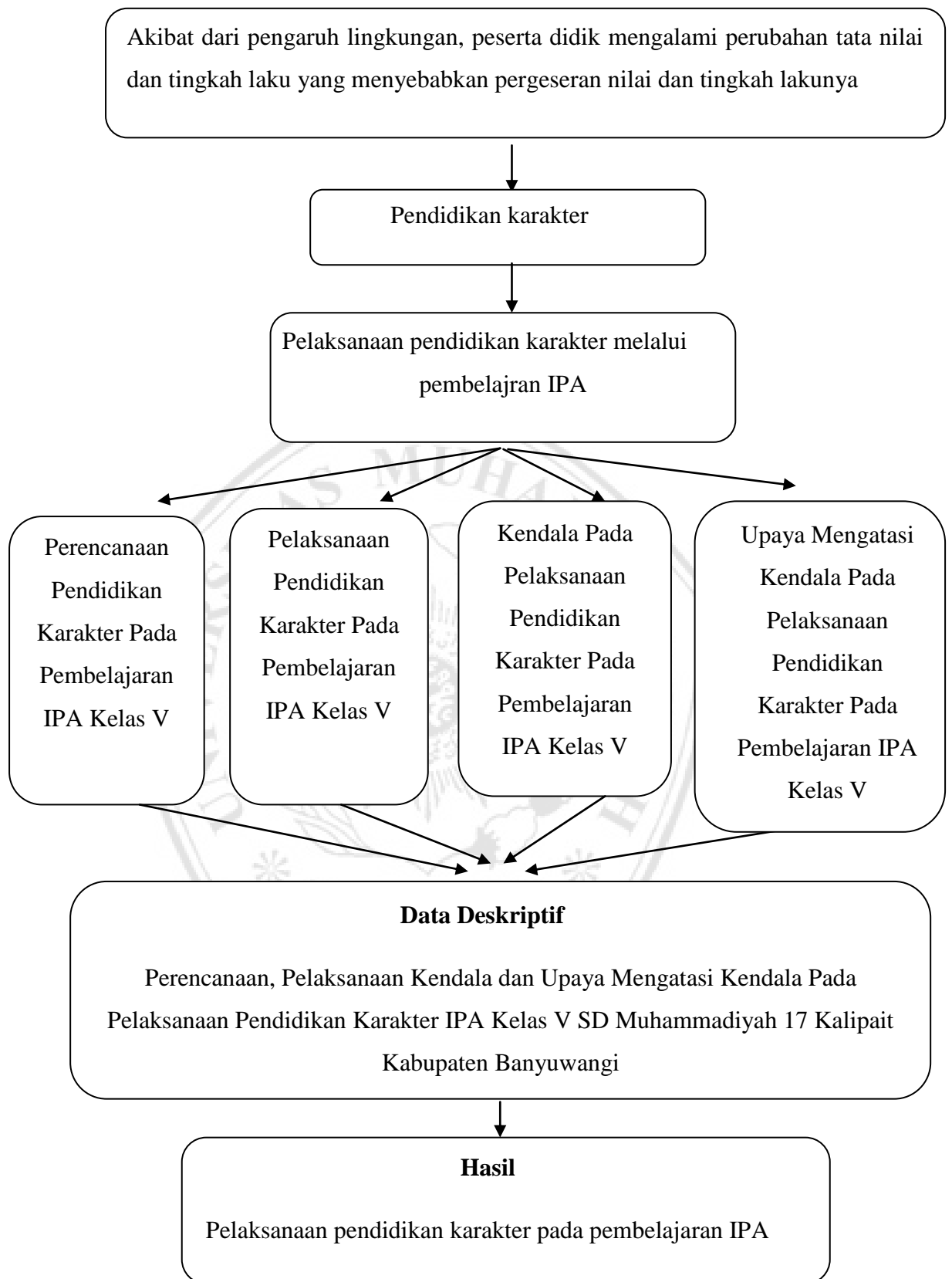
C. Kerangka pikir

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), hal ini adalah pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dan integrasikan dalam mata pelajaran, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil dari observasi awal hubungan peserta didik cukup akrab, namun masih terlihat beberapa peserta didik yang bertengakar dengan peserta didik yang lain, disinilah peran dan sikap guru merupakan bagian terpenting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti akan mengadakan penelitian tentang perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi, pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi, kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan melakukan observasi pembelajaran

berkarakter IPA kelas V di SD Muhammadiyah 17 Kalipait Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan dokumentasi dilakukan bersamaan dengan observasi dan wawancara. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut





Gambar 2.1 Kerangka Pikir